

KOMUNITAS JAWA DI DESA WONO HARJO SEBAGAI JEJAK MIGRASI ETNIS JAWA KE KABUPATEN PANGANDARAN

Dian Indira, Raden Muhammad Mulyadi, dan Riki Nasrullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: dian.indira@unpad.ac.id ; r.m.mulyadi@unpad.ac.id ; rikinasrullah5@gmail.com

ABSTRAK. Terjadinya kontak budaya antara satu budaya dengan budaya di lingkungan masyarakat Indonesia yang multikultural berlangsung secara alami. Akulturasi budaya berupa perpaduan antara budaya-budaya yang hidup di dalam masyarakat tidak terhindarkan dan hal yang menarik budaya asli masing-masing tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari pemilik budaya. Di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran komunitas masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan masyarakat Sunda. Masyarakat yang hidup dalam komunitas ini tetap mempertahankan nilai-nilai dan pranata Jawa yang mereka miliki. Komunikasi sehari-hari yang terjalin antar-penduduk Desa Wonoharjo dilakukan di dalam bahasa Jawa. Saat mereka berkomunikasi dengan masyarakat Sunda mereka menggunakan bahasa Sunda, yang dikenal dengan istilah bahasa Jawa Reang. Di wilayah Pangandaran sendiri pertunjukan 'Kuda Lumping', yang sesungguhnya seni yang hidup dalam komunitas masyarakat Jawa di mana pun, dikenal oleh masyarakat Pangandaran pada umumnya salah satunya berasal dari Desa Wonoharjo. Metode yang digunakan adalah metode historis, yang digunakan untuk merekonstruksi masa lalu. Tahapan metode historis terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi jejak migrasi masyarakat Jawa ke wilayah Pangandaran dan mengkaji kehidupan mereka sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat Sunda. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya akulturasi dan asimilasi dalam seni dan bahasa Jawa dengan seni budaya dan bahasa Sunda di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran.

Kata kunci: migrasi; Etnis Jawa; Pangandaran; Desa Wonoharjo; akulturasi budaya

JAVANESE COMMUNITY IN WONO HARJO VILLAGE AS MIGRATION PATH OF JAVANESE ETHNIC TO PANGANDARAN REGENCY

ABSTRACT. The occurrence of cultural contact between one culture and the other culture in a multicultural Indonesian society take place naturally. Cultural acculturation in the form of a combination of cultures that live in society is unavoidable. The interesting thing is that each cultural community lives in its own culture in the daily life. In Wonoharjo village, Pangandaran Regency, the Javanese community lives side by side with the Sundanese people. People in this community still maintain their Javanese values and institutions. Daily communication between the residents of Wonoharjo village is Javanese, including Friday sermons. When they communicate with the Sundanese people, they use Sundanese, which is known as the Reang Javanese language. In Pangandaran region the performance of 'Kuda Lumping' is known generally by the Pangandaran people, one of whom comes from Wonoharjo village. 'Kuda Lumping' is exactly the real art that lives in the Javanese community everywhere. The method used is the historical method, which is used to reconstruct the past. The stages of the historical method consist of heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study aims to reconstruct the traces of Javanese migration to Pangandaran and examine their daily lives in the Sundanese community. The results of this study found some acculturation between Java and Sunda ethnic. The acculturation showed in language and art performance of Kuda Lumping in Wonoharjo, district of Pangandaran.

Key words: migration; Javanese society; Pangandaran; Wonoharjo Village; acculturation.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Indonesia disebut negara kepulauan karena banyaknya pulau yang berada di dalam kawasan negara Indonesia. dan pada 2012 tercatat di PBB terdapat 13.466 pulau. Kondisi geografis satu wilayah dengan wilayah yang lain pun tidaklah sama, oleh karena itu tidak mengherankan apabila di Indonesia tercatat terdapat 746 bahasa daerah yang mencerminkan budaya dan juga adat istiadat pemilik bahasa daerah tersebut (Djajasudarma, et.al.; 2016:1-3). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, yang dipahami sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing masih terdapat segmen-segmen yang

tidak bisa disatukan. Oleh karena itu, dengan jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa, bangsa Indonesia patut berbangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Meskipun berada di pulau yang sama, misalnya Pulau Jawa, kelompok masyarakat suku Jawa, belum tentu memahami bahasa lainnya yang terdapat di Pulau Jawa seperti bahasa Sunda atau Baduy (Banten). Di wilayah Jawa Barat sendiri terdapat dua bahasa daerah lainnya yang digunakan oleh tiga suku asli Jawa Barat, yaitu Melayu Betawi, dan Cirebon. Suku Sunda adalah penutur bahasa daerah kedua terbesar di wilayah Pulau Jawa dengan jumlah penutur sebanyak 27 juta jiwa (Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, Dan Aksara Daerah), Masyarakat etnis Jawa, yang biasa disebut dengan orang Jawa memang merupakan jumlah tertinggi,

yaitu mencapai 44% dari seluruh masyarakat Indonesia. Identitas atau jati diri orang Jawa dapat segera dikenali karena bahasa Jawa merupakan bahasa yang hidup dan aktif dipergunakan oleh etnis Jawa sebagai sarana komunikasi di antara mereka di mana pun mereka berada.

Selain bahasa, keberadaan etnis Jawa dalam suatu wilayah ditandai juga dengan keberadaan keseniannya, salah satunya adalah seni pertunjukkan ‘Kuda Lumping’. Kesenian tersebut sering dipertunjukkan dalam acara perhelatan masyarakat Jawa seperti khitanan atau perkawinan. Seni pertunjukkan ini dikenal tidak saja di Indonesia tetapi juga di luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura, dan Suriname yang merupakan negara-negara tempat komunitas orang Jawa tersebar. Bahkan di negara bagian Johor di Malaysia kuda lumping digunakan sebagai ikon pariwisata. Sementara di Jawa Barat keberadaan seni Kuda Lumping hidup di wilayah-wilayah komunitas orang Jawa seperti di Desa Jaringao Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi dan beberapa desa di Kecamatan Pangandaran seperti halnya di Desa Wonoharjo. Kesenian Kuda Lumping adalah salah satu seni budaya yang hidup di Kabupaten Pangandaran, yang sampai saat ini masih dipertunjukkan pada acara peringatan hari kemerdekaan, hajat laut, acara khitanan, dan acaran-acara lainnya, khususnya di komunitas etnis Jawa. Begitu eratnya kehidupan masyarakat Jawa dengan Kuda Lumping, maka keberadaan etnis Jawa pada umumnya juga ditandai dengan kehadiran Kuda Lumping.

Tidak ada literatur yang dapat dijadikan dasar tentang asal mula seni pertunjukkan Kuda Lumping, tetapi dengan melihat bahasa Jawa yang digunakan dalam *kawih*, tidak diragukan lagi bahwa seni tersebut milik etnis Jawa dan telah terjadi migrasi dari Jawa ke berbagai tempat di dunia dalam kutipan berikut Freeland (2008: 35) mendefinisikan “Kuda Lumping” sebagai berikut:

“A popular folk dance in Java is horse dance, known as jathilan, kuda lumping, kuda kepong or jaranan. These highly dramatic forms are associated with animist cults that originate in Javanese villages, where they are performed as part of annual village festivals that take place after the harvest in order to give thanks and to secure fortune and well being for the coming year”.

Berbicara mengenai budaya berarti berbicara pula tentang bahasa masyarakat pemilik bahasa tersebut. Di Desa Wonoharjo komunikasi antar-penduduk desa ini berlangsung di dalam bahasa Jawa dan Sunda. Sebagai mana terjadi di sekitar kita bahwa masyarakat berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, namun ternyata masyarakat Desa Wonoharjo yang saat ini merupakan generasi ketiga masih tetap dapat mempertahankan bahasa dan budaya asli mereka, meskipun terjadinya kontak budaya Jawa dengan budaya Sunda tidak terhindarkan.

Keberadaan komunitas etnis Jawa di Desa Wonoharjo merupakan bukti telah terjadi imigrasi

masuk etnis Jawa ke Pangandaran. Bagaimana komunitas ini hidup berdampingan secara *guyub* di tengah-tengah masyarakat Sunda menarik untuk dikaji. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti jejak migrasi masyarakat Jawa ke wilayah Pangandaran dan mengkaji akulturasi yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Sunda dalam bidang seni dan bahasa di Desa Wonoharjo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu sebuah proses menguji serta menganalisis sumber secara kritis, baik itu rekaman dan peninggalan masa lampau juga rekonstruksi imajinatif berdasarkan data yang telah diperoleh melalui tahapan-tahapan metode sejarah (Gottschalk. 1986: 32). Metode ini mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama dalam metode sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak sejarah. Adapun sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku maupun surat kabar dan majalah dan kegiatan heuristik yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Cisral, keduanya berada di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor. Perpustakaan lainnya yang dikunjungi adalah Perpustakaan Provinsi Jawa Barat di jalan Kawalayaan Bandung. Heuristik yang paling penting dalam studi ini adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber di lapangan yang dipandang mempunyai pengetahuan mengenai objek penelitian.

Untuk tahap kedua yaitu kritik, berupa kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak secara kritis, baik bersifat eksternal maupun internal. Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas isi sumber, dan kritik eksternal untuk menguji keotentikan sumber seperti umur sumber, waktu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian mengenai asli atau tidaknya suatu sumber.

Interpretasi merupakan tahap ketiga yaitu kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan adanya keterkaitan dari fakta-fakta yang diperoleh. Fakta yang diperoleh selanjutnya dirangkaikan ke dalam satu kesatuan yang utuh. Tahap ini berupa upaya rekonstruksi imajinatif terhadap objek penelitian sehingga data-data yang terhimpun menjadi satu kesatuan yang harmonis dan dapat dipahami sebagai sebuah kisah sejarah. Hal inilah yang dalam terminologi ilmu sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu.

Sebagai tahap terakhir adalah tahap historiografi, yaitu tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya, yang dapat dikatakan sebagai kegiatan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Pangandaran

Desa Wonoharjo termasuk wilayah Kecamatan Pangandaran yang secara geografis, berada di bagian timur Kabupaten Pangandaran dengan batas-batas sebagai berikut yaitu di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah), di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten Pangandaran secara administratif termasuk ke dalam bagian Provinsi Jawa Barat, wilayahnya berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis Pangandaran yang berbatasan dengan Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya beretnis Jawa memungkinkan adanya daerah enklave di kedua wilayah tersebut. Enklave yaitu: "daerah (wilayah) budaya yang terdapat di wilayah budaya lain" (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 2011:375). Di Wilayah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat terdapat *enclave* etnis Sunda, seperti halnya di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Demikian pula di wilayah Jawa Barat yang berbatasan dengan Jawa Tengah terdapat enklave masyarakat etnis Jawa seperti halnya beberapa desa di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

Oleh karena itu, kondisi di atas secara tidak langsung membawa dampak terhadap adat istiadat dan budaya, bahasa, dan lain-lain, yang mempunyai andil dalam kultur masyarakat Pangandaran. Dengan terjadinya kontak budaya antara orang Sunda dengan orang Jawa, maka masing-masing pihak tidak hanya belajar tentang sistem kebahasaannya saja, tetapi sekaligus tentang adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai budaya, pola pikir, dan cara berperilaku. Djajasudarma (2016: 3) menyatakan bahwa: "Bahasa dan budaya tidak bisa dipilah-pilah tetapi merupakan satu kesatuan yang padu". Bahasa merupakan alat budaya yang dapat diamati dan/atau diteliti". Hal ini tidak dapat dimungkiri, sebab bila seseorang berbicara tentang kebudayaan, maka ia pun akan berbicara tentang bahasa karena keduanya memiliki hubungan erat dan berjalan beriringan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Pangandaran adalah etnis Sunda, meskipun demikian di Pangandaran, terutama di Kecamatan Pangandaran terdapat beberapa desa yang banyak dihuni oleh mayoritas etnis Jawa, seperti desa Wonoharjo, Sidamulyo, Babakan dan Purbahurip. Pada umumnya di daerah enklave terjadinya kontak antara budaya yang satu dengan yang lain tidak dapat dielakkan, sejalan dengan sifat masyarakat yang terus berkembang dan dinamis, tetapi komunitas etnis Jawa di Desa Wonoharjo mampu memertahankan kearifan lokal leluhurnya hingga saat ini.

2. Jejak Migrasi Masyarakat Jawa di Desa Wonoharjo

Dari catatan sejarah Kerajaan Sunda berkembang di Jawa Barat sekitar tahun 669-1579. Ketika Kesultanan

Mataram mencapai kejayaan di bawah pimpinan Sultan Agung Kusumo Hanyokro (1613-1645) seluruh wilayah Jawa Tengah di bawah kekuasaannya, tetapi juga sebagian dari Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Meskipun demikian, dikuasainya wilayah Jawa Barat tidak otomatis terjadinya migrasi orang Jawa ke Pangandaran, sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian yang dapat memberikan gambaran bahwa migrasi etnis Jawa ke Pangandaran dalam jumlah yang besar terjadi sebelum awal abad ke XX.

Suatu gambaran keberadaan etnis di Pangandaran muncul dari folklor yang berkembang pada etnis Jawa di Pangandaran adalah mengenai Embah Bungkus, seorang etnis Jawa yang dianggap orang sakti yang berjasa untuk membuka daerah Pangandaran yang masih hutan belantara. Dalam folklor tersebut dikisahkan bahwa Bupati Sukapura yang menguasai wilayah itu sebelumnya meminta bantuan masyarakat sekitar untuk membuka hutan di daerah tersebut, tetapi tidak ada yang sanggup melakukannya. Bupati Sukapura kemudian meminta bantuan beberapa Bupati di Jawa untuk membuka wilayah Pangandaran. Bupati-bupati di Jawa tersebut kemudian meminta bantuan Embah Bungkus yang dikenal sebagai orang sakti. Dengan kesaktiannya Embah Bungkus berhasil membuka daerah Cikembulan (nama asal Pangandaran). Cikembulan sendiri berasal dari kata *kembulan*, yang artinya menyatu atau berkumpul karena di Cikembulan ini etnis Jawa dan etnis Sunda pertamakali hidup berdampingan. Nama Pangandaran menurut folklor tersebut lahir dari orang Sunda yang pada saat itu membawakan makanan untuk orang-orang Jawa, yang hidupnya bertani atau berladang. Orang Jawa menyebut makanan dengan istilah *pangan* dan etnis Sunda menyebutnya sebagai *daharan*, kemudian muncul nama Pangandaran, tempat di mana orang Sunda dan orang Jawa hidup. Nilai moral yang positif dari folklor tersebut adalah adanya sikap saling tolong-menolong antara etnis Sunda dan etnis Jawa (Dirman, Wawancara 24 November 2017).

Apabila dikaitkan dengan sejarah yang memerlukan dukungan fakta-fakta sejarah, gambaran yang dikisahkan oleh folklor di atas bukan merupakan suatu sejarah. Gambaran historis yang realistis mengenai migrasi etnis Jawa ke Pangandaran adalah terjadi pada awal abad ke XX. Dari segi historis Pangandaran memiliki daya tarik alam, kesuburan tanah, tersedianya lapangan pekerjaan dan keterbukaan masyarakatnya terhadap pendatang dari etnis lain telah mengundang masyarakat dari wilayah lain untuk bermigrasi ke wilayah Pangandaran. Alasan tersebut merupakan terjadinya migrasi etnis Jawa ke Pangandaran yang dikemukakan oleh dua orang informan yaitu Wito dan Dirman, mereka adalah generasi kedua migran asal Jawa di Pangandaran. Kedua orang tua mereka meninggalkan tempat kelahirannya Kebumen, Jawa Tengah karena di tempat kelahiran mereka tanahnya kurang subur atau tidak mempunyai tanah sama sekali. Mereka diajak saudaranya untuk mendapat penghidupan

yang lebih baik ke Pangandaran dengan membuka lahan untuk pertanian. Selain itu, kedatangan etnis Jawa pada awal abad ke XX dimungkinkan dengan adanya kesempatan kerja di perkebunan kelapa. Dibukanya jalur kereta api ke Pangandaran pada awal abad ke XX juga telah menjadi faktor pendorong laju migrasi etnis Jawa ke Pangandaran. Baik sebagai pekerja di perusahaan kereta api maupun sebagai alat transportasi ke Pangandaran. Menjelang paruh ketiga awal abad ke XX migrasi etnis Jawa memang terjadi kecenderungan migrasi etnis Jawa dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur ke beberapa wilayah lain di Indonesia, termasuk ke wilayah terdekatnya yaitu wilayah yang saat ini menjadi propinsi Jawa Barat. Migrasi etnis Jawa untuk mencari kehidupan yang lebih baik juga pada awal abad ke XX terjadi ke Malaya (saat ini Malaysia dan Singapura). Hal tersebut disebabkan adanya krisis ekonomi di Hindia Belanda pada paruh ketiga awal abad ke XX yang dikenal sebagai *malaise*.

Berdasarkan hasil penelitian Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran berdasarkan keterangan informan yang tidak disebutkan namanya dikatakan bahwa nama Pangandaran berasal dari kata *andar-andar*. Dahulu disebut dengan nama Bojong Kalalar, artinya tempat yang hanya dilalui begitu saja, terutama oleh musuh-musuh. Tempat ini terhindar dari konflik-konflik yang terjadi dalam konteks nasional seperti pada jaman kolonial Belanda maupun Jepang. Pada tahun 1950-an tempat ini kemudian lebih dikenal oleh masyarakat luas maupun masyarakat setempat sebagai Pangandaran. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang yang *andar-andar* berdatangan dari berbagai tempat ke Bojong Kalaar, *andar-andar* mengandung arti pendatang. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa *andar-andar* tersebut berdatangan untuk mencari penghidupan, atau makanan (Abdulwahid, 1998; 28 dan 83).

3. Akulturasi Budaya di Desa Wonoharjo

Koentjaraningrat (2005:155) menyatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation*, atau *Culture Contact*). Hal ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Menurut Koentjaraningrat, Akulturasi lebih ke sebuah proses terjadinya perubahan budaya dari hasil kontak antar kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan asing dengan tahapan secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan unsur budaya sendiri atau kepribadian dari kebudayaan tersebut. Hal yang hampir sama dinyatakan oleh Liliweri (2009: 273) bahwa akulturasi merupakan suatu proses pertemuan unsur-unsur budaya yang berbeda yang diikuti dengan percampuran kedua unsur-unsur budaya tersebut,

tetapi perbedaan di antara dua unsur budaya tersebut masih terlihat.

Dengan melihat kondisi di lapangan bahwa masyarakat Jawa di Desa Wonoharjo hidup *guyub* dengan masyarakat Sunda tanpa melepaskan budaya yang mereka miliki secara turun temurun, maka akulturasi budaya terjadi di desa ini. Kontak budaya antara penduduk asli dan penduduk pendatang dapat berjalan berdampingan karena masing-masing pihak memiliki toleransi dan saling menghargai terhadap orang-orang dan budaya mereka. Hal lain yang menjadi faktor terjadinya relasi sosial yang terbina dengan baik karena adanya persamaan unsur-unsur di antara dua kebudayaan, dalam arti kebudayaan Jawa berterima oleh masyarakat di lingkungannya karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan pranata yang telah ada di dalam masyarakat Sunda.

Dalam kesehariannya masyarakat dalam komunitas Jawa tersebut hidup di dalam budaya Jawa dan berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan bahasa Jawa. Justru bahasa lokal inilah yang menguatkan budaya Jawa mampu bertahan terhadap guncangan era milenial, meskipun komunitas Jawa di Desa Wonoharjo saat ini sudah merupakan generasi ketiga. Nilai-nilai kehidupan dan berbagai kebiasaan hidup di tempat asal, tetap terpelihara dan berkembang di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan masih adanya kontak dengan tempat asalnya. Sampai saat ini, mereka masih mengunjungi sanak keluarganya pada saat Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, pada saat ini masalah jarak dapat diatasi dengan sarana transportasi dan keuangan yang memadai sehingga kontak dengan saudara-saudaranya di Jawa Tengah masih tetap berjalan.

Komunitas etnis Jawa di Desa Wonoharjo tetap menjunjung nilai-nilai budaya tradisi mereka, tetapi keharmonisan yang terjalin antara etnis Jawa dengan etnis Sunda di sekitarnya tetap terjaga. Dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga dan juga dengan masyarakat sesama etnis Jawa di Desa Wonoharjo mereka menggunakan bahasa Jawa. tetapi saat berada di lingkungan luar mereka, seperti di sekolah atau berkomunikasi dengan tetangga yang bukan etnis Jawa mereka menggunakan bahasa Sunda atau Indonesia. mayoritas etnis Jawa di Pangandaran mampu menggunakan bahasa Jawa dan Sunda sehingga mereka dapat dikatakan bilingual bahkan trilingual dengan bahasa Indonesia. Artinya mampu menggunakan dua bahasa atau lebih dengan penguasaan bahasa yang sama baiknya atau bahkan sama buruknya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya istilah bahasa Sunda Reang atau Jawa Reang. Kedua jenis bahasa tersebut mengandung arti rusak, setengah-setengah atau tidak benar.

Salah satu sebab mengapa etnis Jawa mayoritas memiliki kemampuan berbahasa Sunda dikarenakan mayoritas etnis Sunda di Desa Wonoharjo dapat memahami bahasa Jawa tetapi sedikit yang dapat berbicara dalam bahasa Jawa sehingga etnis Jawa “mengalah”

untuk menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara dengan etnis Sunda. Dalam khotbah Jumat atau acara pengajian di mesjid bahasa Sunda dan Jawa kadang digunakan secara bergantian, terkadang penceramah yang merupakan etnis Sunda menggunakan bahasa Sunda. Sementara penceramah yang beretnis Jawa dapat menggunakan bahasa Sunda ataupun bahasa Jawa, dengan mempertimbangkan mayoritas etnis pendengar. Terkadang penceramah dari etnis Jawa juga tetap menggunakan bahasa Jawa dalam ceramahnya dengan pertimbangan etnis Sunda yang menghadiri ceramahnya akan tetap mengerti makna ceramah meskipun dengan menggunakan bahasa Jawa.

Terjadinya kontak antara budaya Sunda dan Jawa menyebabkan terjadinya pengaruh budaya. Hal yang paling jelas terlihat bahwa bahasa Sunda yang pada awal mulanya bersifat egaliter, tetapi setelah masuknya budaya Jawa di dalam bahasa Sunda diterapkan pula *undak-unduk basa*, yaitu saat berbicara etnis Jawa atau etnis Sunda harus memerhatikan kosa kata yang dipakai dengan melihat status sosial, umur, serta hubungan kekerabatan lawan bicara (Lubis, 2011: 404-405). Menurut Wardiani (2017: 572) dalam penelitiannya ditemukan 44 homonimi leksem bahasa Sunda dan Jawa di dalam kamus bahasa Sunda karangan Danadibrata (2006), antara lain: *sangu* = (di dalam BS nasi, BJ bekal); *gedang* (BS papaya, BJ pisang); *bagong* (BS babi, BJ nama tokoh wayang); atos (BS sudah, BJ keras).

Selain segi bahasa, akulturasi budaya Jawa dan Sunda dapat dilihat dari seni pertunjukkan Kuda Lumping. Seni Kuda Lumping di Jawa Timur dikenal dengan nama Jaranan atau Jaran Kepang sedangkan di Jawa Tengah dikenal dengan Jathilan. Penamaan jenis kesenian tersebut mengacu kepada properti berupa kuda rekaan yang digunakan dalam pertunjukkan, Jaran Kepang merupakan bambu yang dianyam (dalam bahasa Jawa Kepang) sementara Kuda Lumping berasal dari kulit sapi (dalam bahasa Jawa adalah lumping). Properti rekaan kuda dalam Kuda Lumping tersebut pada umumnya diberi tempelan dari ijuk di bagian kepala dan ekornya sehingga mirip dengan kuda. Cara bermainnya adalah dengan menjepit kuda rekaan tersebut di pangkal paha.

Pada saat ini, jenis kuda rekaan yang terbuat dari kulit sapi semakin jarang, lebih banyak kuda rekaan yang terbuat dari bambu tetapi jenis kuda rekaan yang terbuat dari anyaman bambu pun sering disebut sebagai lumping. sementara di wilayah Karesidenan Banyumas seperti Purbalingga, Cilacap, Purwokerto, Kebumen dan Banjarnegara pada umumnya dikenal dengan nama Ebeg. Hal ini tidak mengacu kepada bahan properti kuda rekaan. Demikian pula di Kabupaten Pangandaran seni Kuda Lumping dikenal dengan nama Ebeg. Pada saat ini di Kecamatan Pangandaran dimana terletak Desa Wonoharjo, terdapat lima kelompok sanggar Kuda Lumping (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2019: 212). Salah satu grup kesenian Ebeg yang tumbuh di Desa Wonoharjo

dipimpin oleh Wito yang juga merupakan salah seorang penggagas dan pelestari seni pertunjukkan Ebeg di wilayah ini. Ebeg sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pangandaran, tanpa mempersoalkan asal usul kesenian tersebut (Wito, Wawancara 23 November 2017).

Unsur musik dalam Ebeg berperan penting sebagai pengiring tari-tarian. Dengan menggunakan gamelan pelog dan salendro, musik pada kesenian Ebeg ini sudah berkembang, dilihat dari repertoar musik yang dimainkannya. Di antaranya dalam pertunjukkan Ebeg selain memainkan lagu-lagu yang berbahasa Jawa, sering juga dimainkan lagu-lagu yang berbahasa Sunda ataupun lagu-lagu berbahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena penghormatan terhadap etnis Sunda yang turut menyaksikan juga sebagai perkembangan dunia hiburan. Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai acara-acara ritual tetapi juga hiburan, oleh karena itulah lagu-lagu pop atau dangdut Sunda dan Indonesia yang tengah populer sering diperdengarkan di dalam pertunjukkan. Biasanya ditampilkan dalam pembukaan menjelang pertunjukkan atau di tengah-tengah waktu istirahat. Akulturasi kebudayaan Jawa dan Sunda dalam Ebeg juga terlihat dalam bentuk panggung untuk para nayaga dan sinden. Bentuk panggung seperti itu merupakan adaptasi dari seni Ronggeng Gunung yang merupakan kesenian Sunda yang hidup di wilayah Kabupaten Pangandaran dan Ciamis. Seni tersebut telah lebih dahulu menggunakan panggung untuk nayaga dan sindennya daripada Ebeg.

SIMPULAN

Migrasi orang Jawa ke Desa Wonoharjo secara historis telah berlangsung sejak awal abad ke XX dengan berbagai alasan tertentu. Kedatangan etnis Jawa ke Desa Wonoharjo didorong oleh beberapa kondisi di tempat asalnya, seperti lahan yang gersang, terbatasnya lahan pertanian dan kesempatan kerja di daerah asal. Kehadiran mereka ke Desa Wonoharjo bertujuan untuk mendapat kehidupan yang layak dan di desa tersebut, mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan. Mereka datang tidak secara bersamaan dalam jumlah yang besar sekaligus, melainkan dengan berkelompok kecil dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tidak dapat disanggah lagi bahwa di Desa Wonoharjo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran hidup komunitas etnis Jawa yang tetap mempertahankan bahasa, budaya, dan seni tradisi yang diwariskan turun temurun, sehingga identitas budaya Jawa-nya masih hidup di tengah masyarakat Sunda. Dengan memelihara budayanya tersebut komunitas etnis Jawa telah mewariskan nilai-nilai kearifan lokal *indigenous knowledge* kepada generasi berikutnya. Pada sisi lainnya mereka mampu beradaptasi dengan budaya setempat yang merupakan etnis Sunda dengan cara berakulturasi budaya dalam bidang bahasa dan seni. Dengan demikian, mereka sebagai migran mampu

membentuk satu komunitas untuk menjaga keharmonisan, persatuan, persaudaraan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam konteks akulturasi menurut Koentjaraningrat maka etnis Jawa di Pangandaran termasuk dalam apa yang dimaksud dengan akulturasi tersebut karena mereka masih tetap mempertahankan ciri-ciri budaya mereka dan telah mengolah unsur budaya asing ke dalam budayanya tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan merupakan hasil penelitian yang dibiayai dengan hibah penelitian Riset Kompetensi Dosen Unpad (RKDU). Penelitian dilakukan oleh dosen-dosen dengan latar bidang keilmuan yang berbeda, sehingga buah pikiran yang dihasilkan dapat saling melengkapi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Direktur Riset, PkM dan Inovasi Universitas Padjadjaran beserta staf, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Manager Riset, Inovasi, dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran beserta staf. Ucapan terima kasih inipun ingin kami sampaikan kepada sesepuh dan masyarakat Desa Wonoharjo yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, I., Rukmini, M. & Kalsum. (1998). *Kodifikasi Cerita Rakyat: Daerah Wisata Pangandaran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardiani, S.R. (2017). Homonimi Leksem Bahasa Sunda dan Jawa. *Seminar Nasional Kearifan Lokal (SNKL)* Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, 572.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2019). *Pangandaran dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djajasudarma, F., Wahya., Heriyanto., Indira. D., Citraresmana, E. & Muhtadin, T. (2016). *Monograf Diksi Kesantunan dalam Ranah Sociolinguistik Pembentukan Karakter : Analisis Bahasa Budaya Sunda di Jawa Barat*. Jatinangor : Unpad Press
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Indira, D. & Mulyadi, R.M. (2017). *Wilayah Geopark Pangandara Bahasa, Seni, dan Budaya*. Jatinangor: Unpad Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 4th ed. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliwari, A. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, N.H., Muhsin, M., & Dienaputra, R. (2011). *Sejarah Provinsi Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Jawa Barat*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran Di Provinsi Jawa Barat
- Wardiani, S.R. (2017) "Homonimi Leksem Bahasa Sunda dan Jawa". Prosiding Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia. Program Studi Sastra Sunda dan Kantor Riset, PPM, Inovasi dan Kerja Sama FIB Unpad. Halaman 572- 577.
- Wawancara
- Dirman (70 tahun), tokoh masyarakat Wonoharjo. Tanggal 24 November 2017.
- Wito (63 tahun), pelaku seni Ebeg di Wonoharjo. Tanggal 23 November 2017.